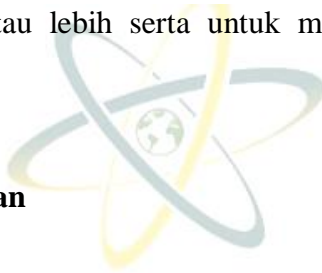


digunakan dalam penelitian ini adalah metode “Deskriptif” dan “Korelasi”. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberadaan suatu objek/kejadian yang diteliti. Sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian yang menyelidiki ada tidaknya kontribusi antara 2 variabel atau lebih.

Metode korelasional menurut Nasution (2002:39) adalah metode penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada pengaruh dan tingkat pengaruh antara dua variabel atau lebih serta untuk memeriksa kontribusi diantara dua konsep.



C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Secara teoritis yang dimaksud dengan populasi adalah sekumpulan subjek, objek atau kejadian yang mempunyai minimal satu karakteristik yang sama (Lubis, 1998). Populasi dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Populasi target *target population*, yaitu keseluruhan subjek kemana kesimpulan penelitian ingin dilakukan.
- b. Populasi terjangkau *accessible population*, yaitu keseluruhan subjek yang dapat dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sutrisno Hadi menyatakan sampel adalah bagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili populasi yang dapat dijadikan

sebagai sumber data informasi dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi. Penelitian populasi dapat dilaksanakan apabila jumlahnya relatif kecil. Tetapi jika jumlah populasi besar atau banyak, maka penelitian diarahkan kepada sampel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut, namun tetap memperhatikan representasi (keterwakilan) dari sampel tersebut sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Penetapan sampel penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan dan memasukkan karakteristik-karakteristik yang kemungkinan terkait dengan keadaan sampel itu sendiri. Berdasarkan deskripsi kajian teori, selanjutnya penulis memilih tiga strata dalam penelitian ini, yaitu: (1) jenis kelamin, (2) asal daerah, dan (3) strata kelas/tingkatan. Digunakannya tiga strata dalam penelitian ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa faktor jenis kelamin, asal daerah, dan kelas/tingkatan merupakan faktor-faktor yang digunakan terkait secara langsung dengan keadaan siswa.

D. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono:2013). Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Dengan demikian, instrument harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti, agar memperoleh data yang akurat.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar. Alternatif jawaban alat ukur tersebut peneliti sajikan dengan menggunakan skala pengukuran *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono:2013).

Skala likert menggunakan secara pasti baik dan buruk yang diberikan dan positif dan negatif yang dapat berupa kata-kata antaralain:

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 1) Sangatsetuju | 1)Selalu |
| 2) Setuju | 2)Sering |
| 3) Ragu-ragu | 3)Kadang-kadang |
| 4) Tidaksetuju | 4)Tidakpernah |
| 5) Sangattidaksetuju | |
| 1) Sangatpositif | 1)Sangat baik |
| 2) Positif | 2)Baik |
| 3) Negatif | 3)Tidak Baik |
| 4) Sangatnegatif | 4)Sangat tidakbaik |

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual, dan skala motivasi belajar.

1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan teori Goleman. Menurut Goleman aspek kecerdasan emosional terdiri atas kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Adapun kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Item
-------	-----------	------------------	-------------

		Favorable	Unfavorable		
Mengenali Emosi Diri	Mengenali Emosi Diri	1,2	3,4	4	2. S kalaKec erdasan Spiritua l
	Memahami Penyebab Timbulnya Emosi	5,6	7,8	4	
Mengelola Emosi	Mengendalikan Emosi	9,10	11,12		S kala kecerda san spiritual
	Mengekspresikan Emosi Dengan Tepat	13,14	15,16	4	
Memotivasi Diri Sendiri	Optimis	17,18	19,20	4	disusun berdasa rkan
	Dorongan Berprestasi	21,22	23,24	4	
Mengenali Emosi Orang Lain	Peka Terhadap Orang Lain	25,26	27,28	4	teori Danah Zohar dan IanMar
	Mendengarkan Masalah Orang Lain	29,30	31,32	4	
Membina Hubungan	Dapat Bekerja Sama	33,34	35,36	4	shal. Menuru t Danah Zohar
	Dapat Berkomunikasi	37,38	39,40	4	
Jumlah				40	

dan Ian Marshal aspek kecerdasan spiritual terdiri atas kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kengangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antar berbagai hal (berpandangan “holistik”), kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawankonveksi. Adapun kisi-kisi kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spritual

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan bergaul	1	2	2
Memiliki tingkat kesadaran tinggi	Kesadaran adanya Tuhan	3	4	2
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	5	6	2
	Kesabaran	7	8	2

		Butir Pernyataan	Jumlah
--	--	------------------	--------

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	hItem
Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai	Hari ini lebih baik dari kemarin	11	12	2
	Tujuh hidup	13	14	2
Keenggangan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing	15	16	2
	Meninggalkan ibadah	17	18	2
	Berkorban	19	20	2
Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk	21	22	2
	Tentang nasib manusia	23	24	2
Memiliki kecenderungan untuk bertanya "mengenapa" atau "bagaimana jika" dalam mencari jawaban yang fundamental	Mencari jawaban atas sesuatu	25	26	2
	Bertanya pada agamawan/buku	27	28	2
	Mengikuti pengajian	29	30	2
Jumlah				30

3. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan teori Hamzah B. Uno. Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar terdiri atas hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kisi-kisi instrument motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Hasrat untuk Berhasil	1, 2, 3	4, 5, 6	6
Kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9	10, 11, 12	6
Harapan cita-cita masa depan	13, 14, 15	16, 17, 18	6
Penghargaan dalam belajar	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Kegiatan menarik dalam belajar	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Lingkungan belajar yang kondusif	31, 32, 33	34, 35, 36	6
Jumlah			36

Untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban dapat diberikan skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Skala Likert

Alternatif Pilihan	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpul datanya disebut angket berisi sebuah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden (Nana Syaodih Sukmadinata: 2008).

Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar pada diri siswa. Pelaksanaan penelitian siswa diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah skor kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa.

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan pada 49 siswa di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa Kab. Deli

Serdang yang berada di luar sampel penelitian. Adapun hasil dari uji coba instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk melihat sejauh mana instrumen yang disusun untuk penelitian ini memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.0 dengan hasil sebagai berikut :

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono:2013)

Hal yang senada diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid. Agar diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid (Suharsimi Arikunto:2010).

Sebuah instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini validitas item yang digunakan pada skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi belajar yaitu *Product Moment Correlation*, uji ini dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan ataupun pernyataan. Rumusnyaitu sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi variabel X dan Y

$\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor

N: jumlah subjek (Sugiono:2013).

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan antara 5 % berarti item (butir soal) valid dan sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak valid sekaligus tidak memiliki persyaratan. Menurut Azwar jika semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 maka sudah dianggap valid.

Tabel. 3.6
Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item valid
		Valid	Tidak Valid	
Mengenali Emosi Diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 3, 4	2	3
	Memahami penyebab timbulnya emosi	5, 6, 7, 8	-	4

	i			
Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	9, 10, 11, 12	-	4
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 14, 15, 16	-	4
Memotivasi diri sendiri	Optimis	18, 19, 20	17	3
	Dorongan berprestasi	21, 22, 23, 24	-	4
Mengenal emosi orang lain	Peka terhadap orang lain	25, 27, 28	26	3
	Mendengarkan masalah orang lain	29, 32	30, 31	2
Membina hubungan	Dapat bekerjasama	33, 35	34, 36	2
	Dapat berkomunikasi	37, 39, 40	38	3
Jumlah				32

Berdasarkan tabel di atas butir yang memiliki nilai korelasi $>0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, butir yang memiliki nilai korelasi $<0,30$ merupakan butir yang tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument angket kecerdasan emosional terdapat 32 butir valid dan 8 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapus dalam penelitian.

Tabel 3.7

Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Tidak Valid
		Valid	Tidak Valid	
Kemampuan Bersifat fleksibel	Kemampuan Bergaul	1	2	1
Memiliki Tingkat Kesadaran Yang Tinggi	Kesadaran adanya Tuhan	3	4	1
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	5	6	1
	Kesabaran	7	8	1
	Ikhlas/rela	9, 10	-	2
Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai	Hari Ini Lebih Baik Dari Hari Kemarin	11, 12	-	2
	Tujuan hidup	13,	14	1

Keenggangan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing	15, 16	-	2
	Meninggalkan ibadah	17, 18	-	2
	Berkorban	19	20	1
Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk	21	22	1
	Tentang nasib manusia	23, 24	-	2

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Valid
		Valid	Tidak Valid	
Memiliki kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam mencari jawaban yang fundamental	Mencari jawaban atas sesuatu	25, 26	-	2
	Bertanya pada agamawan/buku	27, 28	-	2
	Mengikuti Kajian	29, 30	-	2
Jumlah				6

Berdasarkan tabel di atas butir yang memiliki nilai korelasi $r > 0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, butir yang memiliki nilai korelasi $r < 0,30$ merupakan butir yang tidak valid. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument angket

kecerdasan spiritual terdapat 23 butir valid dan 7 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapuskan dalam penelitian.

Tabel 3.8
Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
	Valid	Tidak Valid	Valid
Hasrat untuk Berhasil	1, 4	2, 3, 5, 6	2
Kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9, 10, 12	11	5
Harapan cita-cita	13, 14, 15, 16,	17	5

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
	Valid	Tidak Valid	Valid
masa depan	18		1
Penghargaan dalam belajar	20, 21, 24	19, 22, 23	3

Kegiatan menarik dalam Belajar	25, 26, 27	26, 28, 30	3
Lingkungan belajar yang kondusif	31, 33, 35, 36, 37	32	5
Jumlah			12

Berdasarkan tabel di atas, butir yang memiliki nilai korelasi $> 0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, item yang memiliki nilai korelasi $< 0,30$ merupakan butir yang tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument motivasi belajar siswa terdapat 23 butir valid dan 13 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapuskan dalam penelitian.

1. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan Positivistik (kuantitatif) suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono:2013). Dengan kata lain, reliabilitas instrumen merupakan instrumen yang dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap dan konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skor nyabukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian. Rumus alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Variabel	Cronbach's Alpha	NofItems
----------	---------------------	----------

Keterangan:

r11 : reliabilitas instr

k : banyaknya butir

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ^2_t : varian total



Adapun hasil uji reliabilitas untuk masing-

masing instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20,0 dapat dilihat pada tabel

berikut:



Tabel 3.9

Reliabilitas Instrumen

Kecerdasan Emosional	0,944	32
Kecerdasan Spiritual	0,966	23
Motivasi Belajar	0,963	23

Berdasarkan tabel di atas, indeks reliabilitas instrument

dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*. Indeks reliabilitas masing-masing instrument, yaitu 0,944 untuk kecerdasan emosional, 0,966 untuk kecerdasan spiritual, dan 0,963 untuk motivasi belajar. Karena indeks nilai alpha untuk masing-masing instrumen lebih besar dari standar minimal 0,7, maka dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini adalah reliabel.

G. Teknik Analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Nana Sudjana: 1996) :

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberigambar terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penggunaan statistik deskriptif dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan pertama, kedua dan ketiga. Pada data statistik deskriptif ini, disajikan dengan tabel distribusi frekuensi melalui penjelasan sebagai berikut:

Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Membuat tabel distribusi frekuensi

b) Jumlah kelas interval Banyak kelas interval = $1 + (3,3) \log n$

c) Panjang kelas interval

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

d) Menghitung rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

\bar{X} = Rata-rata variabel

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i = Tandakelas interval variabel

Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus (Nana Sudjana: 1996)

:

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana:

S_D = Standar Deviasi

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i = Tandakelas interval variabel

\bar{X} = Rata-rata

N = Jumlah populasi



e) Menghitung persentase rata-rata, dengan rumus (Muhammad Arif Tiro:2000):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Banyaknya Sampel

f) Kategorisasi

Data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dikategorisasikan menggunakan jenjang yang dibagi kedalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kriteria kategorisasi sebagai berikut:

- Tinggi : $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
- Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
- Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$.

Keterangan:

μ : rata-rata populasi

σ : Standar deviasi

2. Statistik inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi ganda. Rumus korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel X_1 dan X_2 dengan Y . Sebelum menguji hipotesis penelitian maka peneliti sebelumnya melakukan uji prasyarat sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.

Untuk uji sampel dapat menggunakan rumus Chi-kwadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_n)^2}{f_n} \right]$$

Keterangan:

x^2 : harga chi-kwadrat yang dicari

f_o : frekuensi yang ada (frekuensi observasi)

f_n : frekuensi yang diharapkan, sesuai dengan teori



Apabila telah diperoleh harga chi-kwadrat hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan chi-kwadrat tabel. Apabila chi-kwadrat hitung lebih kecil daripada chi-kwadrat tabel maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan membentuk teknik anareg yang digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan anareg non-linier (Winarsunu:2006). Untuk menguji linieritas dari suatu distribusi data, maka ditentukan terlebih dahulu rasio F. menghitung rasio F:

$$F = \frac{RK}{RK_g} \quad RK_k = \frac{JK}{db} \quad RK_g = \frac{JK_g}{db_g}$$

Keterangan:

RK_k : jumlah rata-rata kuadrat ketidakcocokan RK

RK_g : galat RK

JK_k : ketidakcocokan JK

JK_g : galat/kesalahan JK

db_k : ketidakcocokan db

db_g : derajat kebebasan galat db

Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil dari pada F teoritik, yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier, dan apabila F empirik lebih besar dari F teoritik maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linier (Winarsunu:2006).

c. Uji hipotesis

1) Menguji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi ($R_{X_1 X_2 Y}$)

Untuk dapat menghitung korelasinya, maka akan dihitung terlebih dahulu korelasi sederhana yang melalui korelasi *product moment* dari person.

2) Mencari nilai (koefisien korelasi) dengan menggunakan *product moment moment*

$$R_{XY} = \frac{\sum X_1 Y}{\sqrt{\sum X_1^2} \sqrt{\sum Y^2}} \quad R_{XY} = \frac{\sum X_2 Y}{\sqrt{\sum X_2^2} \sqrt{\sum Y^2}}$$

3) Pengujian signifikansi koefisien korelasi, dapat dihitung dengan uji t

$$t_h = \frac{1\sqrt{n-2} \cdot r}{\sqrt{1-r^2}} \quad \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

4) Kemudian membuat tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap korelasi

(Sugi

ono:2	Interval Koefisien	Tingkat Kontribusi
012).	0,00 – 0,199	Sangat Rendah



Tabel 3.10

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	0,20 – 0,399	Rendah
	0,40 – 0,599	Sedang
	0,60 – 0,799	Kuat
	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya untuk mencari kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dengan menggunakan korelasi ganda dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{X_1 X_2 Y} = \sqrt{\frac{r^2_{X_1 Y} + r^2_{X_2 Y} - 2(r_{X_1 Y})(r_{X_2 Y})(r_{X_1 X_2})}{1 - r^2_{X_1 X_2}}}$$

Dimana;

$R_{X_1 X_2 Y}$ = Korelasi antar variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

$R_{X_1 Y}$ = Korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

$R_{X_2 Y}$ = Korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

$R_{X_1 X_2}$ = Korelasi antar variabel X_1 dengan variabel X_2

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda, maka perlu dicari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{(n-k-1) \frac{1-R^2}{k}}$$

Dimana:

R: Nilai koefisien korelasi ganda

K: Jumlah variabel bebas (independent)

N:Jumlah sampel

F_{hitung} :NilaiFyang dihitung

Kaidapengujiansignifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, makaterima H_0 artinyatidaksignifikan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran secara umum tentang penyebaran data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian.

Data yang disajikan merupakan data mentah yang diproses menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Deskripsi hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor maksimum, skor minimum, mean yang disertai dengan histogram.

1. Kecerdasan Emosional

Data skor kecerdasan emosional di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan Emosional				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Kumulatif
69-77	1	2,04	2,04	2,04
78-86	0	0,00	0,00	2,04

Kecerdasan Emosional				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Kumulatif
87-95	5	10,20	10,20	12,24
96-104	13	26,53	26,53	38,78
105-113	12	24,49	24,49	63,27
114-122	14	28,57	28,57	91,84
123-131	4	8,16	8,16	100,00
Total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.2 :
Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Siswa

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Sum	Mean	Std. Deviasi	Varians
Kecerdasan Emosional	49	69	131	5299	108,14	11,860	140,667

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 69, skor maksimum 131, jumlah skor 5299, mean 108,14, standar deviasi sebesar 11,860 dan varians 140,667.

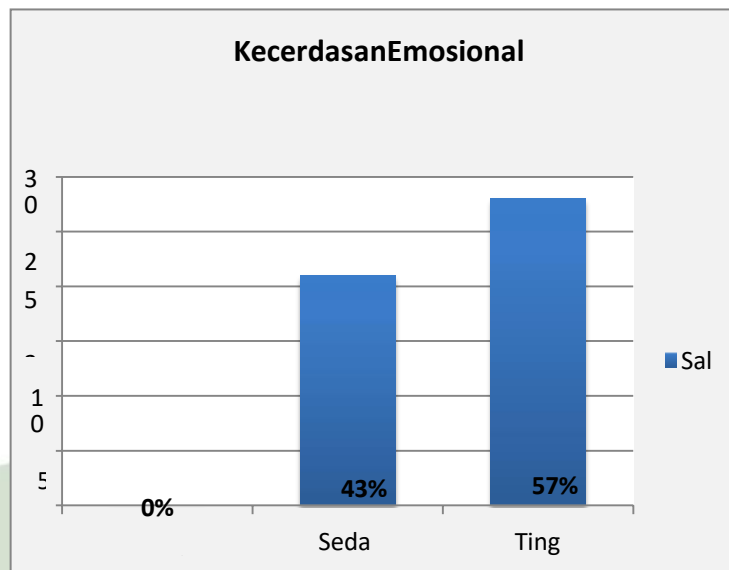
Tabel 4.3
Kategori Kecerdasan Emosional

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 75$	0	0	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$75 \leq X < 117$	21	43	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$117 \leq X$	28	57	Tinggi
Total		49	100	

Berikut ini penyajian kecerdasan emosional dalam bentuk diagram batang:

Gambar 4.1

Diagram kategori Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 69, skor maksimum 131, jumlah skor 5299, mean 108,14, standar deviasi sebesar 11,860 dan variansi 140,667.

Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Emosional di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptasi kategori tinggi dengan persentase 57%.

2. Kecerdasan Spritual

Data skor kecerdasan spritual peserta didik di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden.

Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel4.4

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Komulatif
61-67	2	4,08	4,08	4,08
68-74	1	2,04	2,04	6,12
75-81	9	18,37	18,37	24,49
82-88	15	30,61	30,61	55,10
89-95	14	28,57	28,57	83,67
96-103	7	14,29	14,29	97,96
104-110	1	2,04	2,04	100,00
total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut

Tabel4.5

Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Sum	Mean	Std Deviasi	Varians
Kecerdasan Spiritual	49	61	104	4259	86,92	8,930	79,743

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4259, mean 86,92, standar deviasi sebesar 8,930 dan varians 79,743.

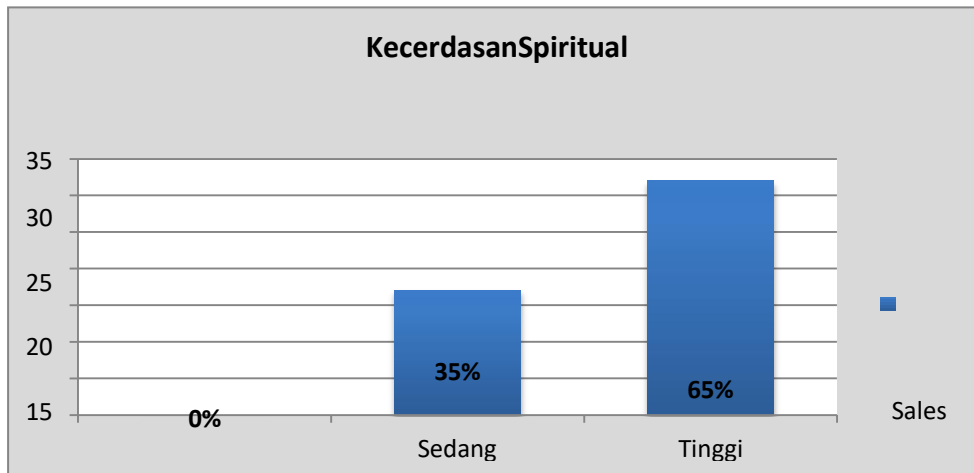
Tabel 4.6
Kategori Kecerdasan Spiritual

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 54$	0	0	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$54 \leq X < 84$	17	35	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$84 \leq X$	32	65	Tinggi
Total		49	100	

Berikut ini penyajian kategori kecerdasan spiritual dalam bentuk diagram Batang.

Gambar 4.2

Diagram Kategorisasi Kecerdasan Spiritual



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Spiritual di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptasi kategori tinggi dengan persentase 65%.

3. Motivasi Belajar

Data skor motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

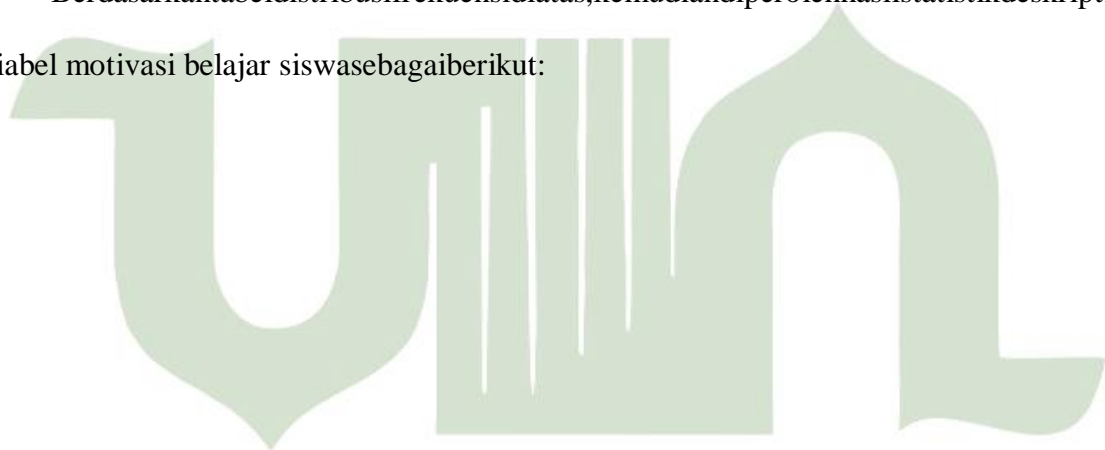
Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

Motivasi Belajar				
Skor	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Kumulatif

58-64	1	2,04	2,04	2,04
65-71	4	8,16	8,16	10,20
72-78	5	10,20	10,20	20,41
79-85	14	28,57	28,57	48,98
86-92	15	30,61	30,61	79,59
93-99	8	16,33	16,33	95,92
100-106	2	4,08	4,08	100,00
total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel motivasi belajar siswa sebagai berikut:



Tabel 4.8

Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Variabel	N	Skor	Skor	Sum	Mean	Std.	Varians
		Min	Max			Deviasi	
Motivasi	49	61	104	4161	84,92	9,053	81,952

Belajar							
---------	--	--	--	--	--	--	--

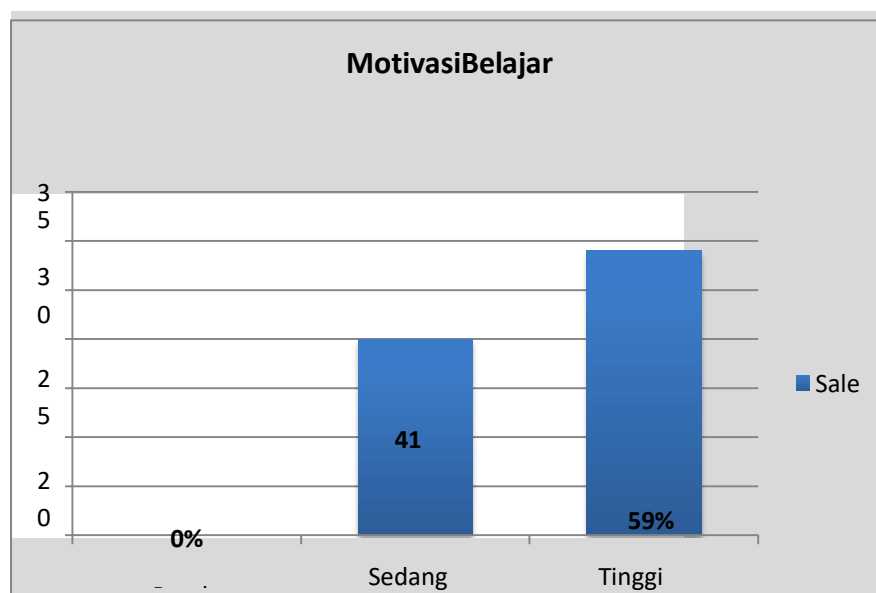
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4161, mean 84,92, standar deviasi sebesar 9,053 dan varians 81,952

Tabel 4.9
Kategori Motivasi Belajar

Batas kategori	Interval	Frekuensi i	Persentas e	Ket.
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 54$	0	0%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$54 \leq X < 84$	20	41%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$84 \leq X$	29	59%	Tinggi
Total		49	100%	

Berikut ini penyajian kategori motivasi belajar dalam bentuk diagram lingkaran.

Gambar 4.3
Kategori Motivasi Belajar



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Motivasi Belajar siswa di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptakategoritinggi denganpersentase59%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis statistik inferensial. Sebelum melanjutkan analisis dengan statistik inferensial, terlebih dahulu melakukanujipersyaratanalisisyaitu ujinormalitasdanuji linearitas.



1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi dalam penelitian berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian berdistribusi normal adalah dengan uji normalitas yang diolah dengan menggunakan aplikasi *SPSS20.0*. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Uji K-S atau Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi normal

H_1 : Distribusi populasi tidak normal

Sedangkan untuk penentuan normalitas data, maka digunakan perbandingan nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* > 0,05 maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* < 0,05 maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian normalitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar siswa dengan aplikasi SPSS 20,0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,514	0,954	Normal
Kecerdasan Spiritual (X ₂)	0,456	0,986	Normal
Motivasi Belajar (Y)	0,483	0,974	Normal

Berdasarkan output uji normalitas data hasil penelitian di atas diperoleh nilai *Asymp. 2tailed* untuk masing-masing variabel 0,954 untuk variabel kecerdasan emosional, 0,986 untuk variabel kecerdasan spiritual, dan 0,974 untuk variabel motivasi belajar siswa. Ketiga nilai *Asymp. 2tailed* untuk masing-masing variabel tersebut nilainya > 0.05 atau dengan kata lain H₀ diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki kontribusi yang linier dengan variabel dependen.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji linieritas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi tidak linear
 H_1 : Distribusi populasi linear

Sedangkan untuk penentuan linieritas data, maka digunakan perbandingan nilai *Linearity* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian linearitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar siswa dengan aplikasi *SPSS 20,0* adalah sebagai berikut:

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji linieritas kecerdasan emosional dengan motivasi belajar diperoleh nilai $sig > 0,05$ dan hasil uji linieritas kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar diperoleh nilai $sig < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan rumusan hipotesis H_0 ditolak yang berarti distribusi populasi linear.

2. Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi berganda. Namun sebelum melakukan analisis menggunakan korelasi berganda, terlebih dahulu dilakukan analisis menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menghitung koefisien korelasi antara dua variabel. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 20.0*.

a. Kontribusi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel output SPSS 20,0 berikut:

Tabel 4.11
Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
X ₁ Y	0,593	0,000	kontribusi positif yang sedang

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,501 dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka motivasi belajarnya semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh kontribusi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.

b. Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Besarnya kontribusi kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel output SPSS 20,0 berikut:

Tabel 4.12
Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
----------	--------------------	-----	------------

X ₂ Y	0,501	0,000	kontribusi positif yang sedang
------------------	-------	-------	--------------------------------

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,501 dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka motivasi belajarnya semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh kontribusi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.

c. Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Adapun perumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani.

H₁ : Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani.

Kemudian kriteria pengujian hipotesis, yaitu:

H₀ ditolak jika $sig.(F\text{change}) < 0.05$

H₀ diterima jika $sig.(F\text{change}) > 0.05$

Adapun hasil analisis korelasi berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS

20.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Korelasi	R	R ²	Sig.FChange	Keterangan
$r_{X_1X_2Y}$	0,629	0,396	0,000	kontribusi positif

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa adalah 0,629 termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui apakah korelasi tersebut dapat berlaku untuk populasi atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi dengan melihat nilai p pada *sig. (F Change)*. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *sig. F Change* = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig. F Change* < 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar.

D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani. Berdasarkan faktadandatayang terkumpul, hasil penelitian ini kemudian akan dibahas dan mengaitkannya dengan teori.

a. Kontribusi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperoleh gambaran secara umum tentang kecerdasan emosional siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori Tinggi dengan persentase 57 % dengan responden sebanyak 28 orang, 21 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 43% dan sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,593 yang berarti tingkat kontribusinya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai kontribusi positif dengan motivasi belajar siswa namun tidak memiliki hubungan yang berarti, ini dapat disebabkan karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Puji Astuti dengan judul penelitiannya “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Adjie Prasetya Bakti dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada siswa Kelas VIII di Smp Negeri II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas VIII

SMP Negeri II Yogyakarta. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kemajuan dan kesuksesan. Seseorang yang memiliki intelegensi bagus dan didukung oleh kecerdasan emosional akan sulit untuk mencapai tangga karir tertinggi. Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengelola, dan mengatur emosinya. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pasti dapat mengatur dan memilah-milah perasaannya pada setiap keadaan.

Kesadaran diri adalah salah satu faktor penting dalam memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik yang ada kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Seseorang yang sadar akan kebutuhan berprestasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan manajemen emosi yang bagus dalam pengelolaan emosi siswa.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Riana Mashar: 2011).

Menurut Daniel Goleman, intelektual hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi

(*Personal Competence*) seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial (Yatim Riyanto:2012).

b. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan pada siswa. Kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini memperoleh gambaran umum tentang kecerdasan spiritual siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% sebanyak 32 orang, 17 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 35% dan 0 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar sebesar 0,501 yang termasuk dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Pramita Haspari dengan judul penelitiannya "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret" dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luky Indah Kusumaning Putri, dengan judul penelitiannya "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawyatan Dahanu 2 Kota Kediri" dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan motivasi belajar yang maksimal.

Dari hasil ini, kecerdasan spiritual merupakan salah satu prediktor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikatakan Agustian bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah membentuk perilaku seseorang berakhlak mulia seperti istiqomah. Ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan istiqomah dalam setiap tindakannya terutama dalam belajar untuk meraih prestasi.

Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan motivasi belajar yang dapat memberikan suatu perubahan berupa peningkatan prestasi. Hal ini sesuai dengan teori Uno yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Kecerdasan spiritual yang telah dikembangkan dengan baik akan menjadikan siswa memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga siswa dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan teori danah Zohar dan Ian Marshally yang telah dibahas pada bab sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang (siswa) tersebut.

Clausen menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan, dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual (Abd.Kadim Masa' dan Arifin Tolami:2012). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

c. Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa adalah 0,629 termasuk dalam kategori kuat. Sehingga diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayatul Chasanah yang berjudul "Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesanten Ibnu L Qoyy im Yogyakarta" dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan didukung dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang. Adapun seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, pola asuh, budaya dan ini disebut dengan faktor eksternal, kemudian ada faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri. Walaupun faktor eksternal sudah mendukung, namun kemauan untuk memperbaiki diri sendiri belum ada, kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual juga tidak akan bisa tumbuh secara maksimal. Jadi faktor luar maupun faktor dari dalam harus saling mendukung satu sama lain.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik juga akan menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam melawan emosi negatifnya yang membuat ia malas untuk belajar selain itu siswa akan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam menjalani hidup terutama masalah dalam kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah yang mengemukakan bahwa siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pada penelitian ini, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, masih banyak faktor lainnya, seperti yang dijelaskan Purwanto bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial seperti keluarga, cara mengajar guru, alat-alat dalam belajar dan motivasi sosial.